
PENINGKATAN FUNGSI KRI JENIS BANTU TUNDA GUNA Mendukung OPERASI *SEARCH AND RESCUE* (SAR) LAUT

Ipul Saepul¹, Sukrisno² dan Rully Riono³

¹ Perwira Siswa Program Studi Operasi Laut, Sekolah Staf dan Komando TNI AL,
Jakarta (12230), DKI Jakarta, Indonesia

^{2,3} Dosen Program Studi Operasi Laut, Sekolah Staf dan Komando TNI AL,
Jakarta (12230), DKI Jakarta, Indonesia

*No Tel: 082284237777. Surel: ipulsaepul76@gmail.com.

Abstrak

Padatnya jalur pelayaran dan penerbangan serta kerawanan terjadinya kecelakaan di laut, maka TNI AL dituntut untuk menyiapkan unturnya yang siap untuk mendukung operasi dukungan *Search And Rescue* (SAR) laut dalam rangka mengantisipasi setiap bentuk bencana di wilayah laut. TNI AL memiliki KRI jenis Bantu Tunda (BTD) yang aktif terlibat dalam beberapa operasi dukungan SAR laut. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis kemampuan dan kesiapan material KRI jenis BTD dalam operasi dukungan SAR laut. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan melaksanakan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan *Soft System Methodology* (SSM) yang dapat digunakan untuk menelaah uaya yang perlu dilakukan agar terjadi perubahan yang dapat mendorong kesadaran berpikir dan antisipatif. Inti proses pendekatan SSM adalah dengan membandingkan antara kondisi nyata dengan model kondisi yang seharusnya terjadi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa keberhasilan dalam operasi dukungan SAR dipengaruhi oleh kemampuan personel, peralatan dan materiil pendukung SAR agar fungsi KRI jenis BTD dapat melaksanakan tugas operasi dukungan SAR dengan optimal. Untuk mempertahankan kesiapan kondisi teknis dilaksanakan melalui pemeliharaan dan perbaikan secara terprogram dan terencana sehingga KRI jenis BTD mampu mendukung operasi SAR laut di perairan Indonesia.

Kata kunci: KRI jenis BTD, Operasi *Search And Rescue*, *Soft System Methodology*

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI) menyatakan bahwa tugas pokok TNI dilaksanakan melalui Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Salah satu tugas OMSP adalah membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (*Search And Rescue*). *Search and Rescue* (SAR) adalah kegiatan dan usaha mencari, menolong dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau dikhawatirkan hilang atau menghadapi bahaya dalam musibah-musibah seperti pelayaran, penerbangan dan bencana

(Munandar, 2008). Dihadapkan pada luas wilayah kerja TNI AL yang didominasi oleh perairan, padatnya jalur pelayaran dan penerbangan serta kerawanan terjadinya kecelakaan di laut, maka TNI AL dituntut untuk menyiapkan unturnya yang siap untuk mendukung operasi dukungan SAR laut dalam rangka mengantisipasi setiap bentuk bencana di wilayah laut, maka kehadiran kekuatan unsur gelar TNI AL menjadi sangat penting, karena hal ini akan mampu meningkatkan eksistensi TNI AL kepada masyarakat Indonesia bahwa TNI Angkatan Laut selalu siap dalam melaksanakan tugas bantuan dukungan SAR di laut. TNI AL telah melaksanakan operasi dukungan SAR laut diantaranya adalah operasi dukungan pencarian dan pertolongan pada kecelakaan jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501 pada 28 Desember 2014 di Laut Jawa dan Lion Air JT610 LQP pada 29 Oktober 2018 di perairan Tanjung Karawang, Jawa Barat.

TNI AL dalam melaksanakan operasi dukungan SAR laut mengerahkan KRI sebagai unsur laut dan upaya pencarian dan pertolongan, salah satunya adalah KRI jenis Bantu Tunda (BTD). Dalam sebuah misi SAR laut sudah umum bila terdapat unit KRI kelas BTD dalam rangka memberikan dukungan operasi SAR yang didalamnya terdapat sejumlah tim SAR seperti tim penyelam, tim *salvage* dan tim medis. KRI jenis BTD memiliki kelengkapan peralatan tunda menunda untuk menunda kapal, peralatan *salvage* yang berfungsi untuk menanggulangi kebakaran kapal, dan peralatan *hyperbaric chamber* yang berfungsi untuk mengatasi penyelam yang mengalami dekompresi setelah melaksanakan penyelaman. Namun, keterbatasan peralatan SAR dan peralatan *salvage* dapat mempengaruhi peran KRI jenis BTD dalam melaksanakan operasi dukungan SAR laut.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peningkatan fungsi KRI jenis BTD guna mendukung operasi SAR laut?. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis kemampuan dan kesiapan material KRI jenis BTD dalam operasi dukungan SAR laut yang meliputi kemampuan KRI jenis BTD, kesiapan peralatan SAR dan *salvege* serta kemampuan personel KRI jenis BTD. KRI jenis BTD mempunyai tugas pokok sebagai kapal tunda samudera (*ocean going tug boat*) yang digunakan untuk menarik tongkang, kapal rusak dan sasaran tembak karena memiliki tenaga besar dan manuver tinggi. Sedangkan tugas tambahannya adalah melaksanakan patroli keamanan laut dan SAR laut. Oleh karena itu dalam operasi dukungan SAR laut, TNI AL mengerahkan KRI jenis BTD.

Talcott Parson (1978) memperkenalkan teori fungsi dalam karyanya yang berjudul *Action Theory and the Human Condition*, teori fungsional tersebut dikenal dengan *Adaption, Goal Atteinment, Integration and Latency* (AGIL) (Ritzer, 2004). AGIL merupakan gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem (Suyanto, 2004). Moekijat mendeskripsikan fungsi sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu (Zainal, 2008).

Peningkatan merupakan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Peningkatan dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses

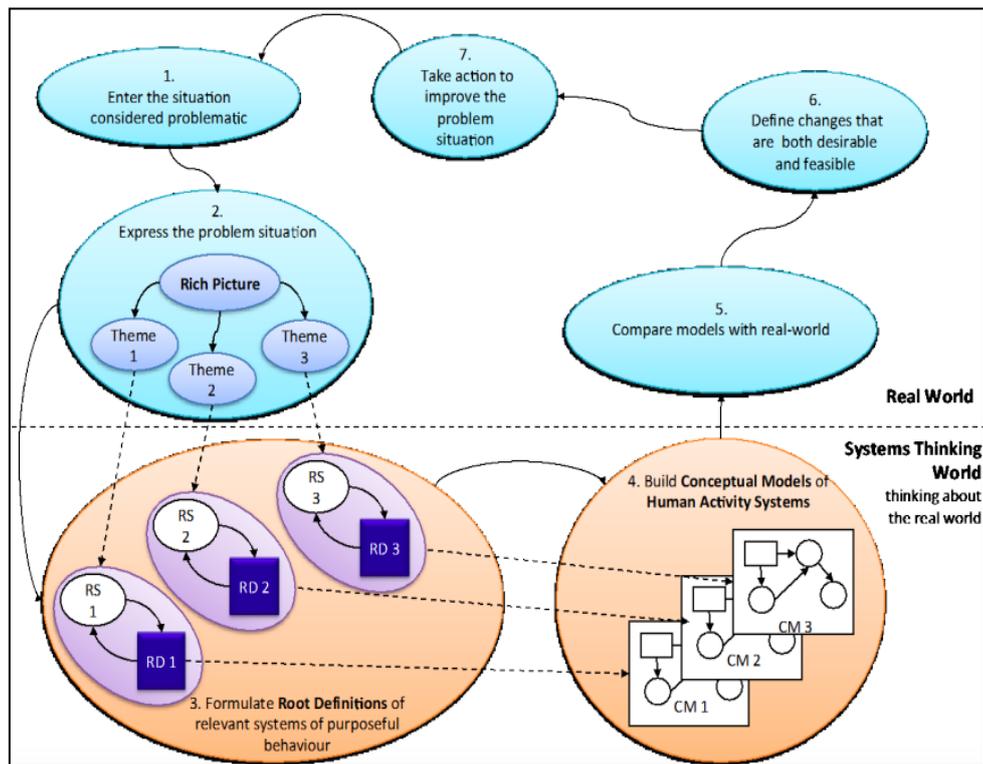
atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu (FIP-UPI, 2007).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Penelitian yang dilaksanakan oleh Paul S. Hatahuruk, Chandra K. Riyanto dan Sudjanadi dengan judul *Response Time, Sarana dan Prasarana Pergudangan dan Diklat Search and Rescue (SAR) terhadap Efektivitas Kerja Misi Operasi SAR di Badan SAR Nasional*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methode* dengan menganalisa penelitian terkait implikasi sarana dan prasarana pergudangan dengan efektivitas kerja misi operasi SAR dan pengadaan barang-barang pendukung misi operasi SAR yang dimaksudkan sebagai usaha atau kegiatan untuk memenuhi kebutuhan operasional yang sebelumnya telah ditentukan dalam perencanaan logistik SAR. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan operasional dari pengadaan logistik, diharapkan dapat memaksimalkan tugas operasi pencarian dan pertolongan. Salah satu relevansinya dengan penelitian yang dilakukan adalah pengadaan kebutuhan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan akan memaksimalkan setiap pelaksanaan operasi SAR.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pangkalan TNI AL Pondok Dayung, Tanjung Priok Jakarta, penelitian dilaksanakan mulai dari 18 Mei 2020 sampai dengan 30 Juli 2020. Metode pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif eksplanatoris untuk mengetahui apa dan bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi diantara variabel-variabel penelitian (Bandur, 2016). Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya yang akan digunakan dalam kegiatan wawancara (*interview*) kepada narasumber terpilih (Bandur, 2019). Teknik analisis data menggunakan *Soft System Methodology (SSM)*, merupakan proses mencari tahu yang berorientasi aksi atas situasi problematis dari kehidupan nyata sehari-hari, para pengguna SSM melakukan pembelajaran yang dimulai dari menemukan situasi sampai merumuskan dan atau mengambil tindakan guna memperbaiki situasi problematis tersebut. Inti proses pendekatan metode SSM adalah dengan membandingkan antara kondisi nyata yang ada dengan model kondisi yang seharusnya terjadi. Melalui kajian tersebut selanjutnya dapat menghasilkan pemahaman lebih baik atas kondisi yang dijadikan objek penelitian tersebut (Harimurti, 2014). SSM dideskripsikan sebagai tujuh tahap proses analisis yang menggunakan konsep *human activity* dalam memahami situasi di sekitarnya untuk menentukan aksi yang perlu diambil dalam rangka mengembangkan situasi yang ada, tujuh tahap proses dapat dilihat pada Gambar 1. Tujuh tahap analisis data tersebut, yaitu pengidentifikasian masalah, mengekspresikan masalah dengan *rich picture*, memformulasikan *root definition* dengan melakukan *system thinking*, pemodelan sistem, membandingkan hasil analisis

dengan keadaan di lapangan, analisis inti, dan rekomendasi penyelesaian masalah (Scholes, 1990).



Gambar 1. Tujuh Tahap Langkah SSM

Sumber: Peter Checkland and Jim Scholes, 1990

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data dan Interpretasi Hasil Menggunakan SSM

Tahap pertama dari analisis data dan interpretasi hasil adalah sesuai dengan tahapan SSM mulai tahap pertama SSM sampai dengan tahap ketujuh SSM. Sedangkan tahap kedua adalah membuat *Rich Picture* untuk memberikan pemahaman awal tentang situasi nyata dari objek penelitian secara umum. *Rich picture* merupakan gambaran dari tahapan SSM sebelumnya dan hasil pengambilan data Peneliti kepada narasumber yang dituangkan pada bentuk rancang gambar. *Rich picture* bertujuan untuk memberikan gambaran yang bersifat komperhensif atas permasalahan dan temuan dari penelitian. Dalam Rich Picture yang dibuat dapat dilihat bagaimana pandangan dari masing-masing narasumber terkait dengan isu penelitian yang dibahas Langkah awal dari pembuatan *Rich Picture* adalah dengan pengenalan situasi probematis (Analisis Satu), sosial (Analisis Dua), politik (Analisis Tiga) (Scholes, 1990). Penjabaran ketiga analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SSM

Analisis Satu (Intervensi)	Analisis Dua (Sosial)	Analisis Tiga (Politik)
<p><i>Clients:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ipul Saepul - Sukrisno - Rully riono <p><i>Practitioners:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ipul Saepul <p><i>Owners:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Regulator (Mabes TNI AL) - Operator (Koarmada) 	<p>Peran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Regulator sebagai pembuat kebijakan dan pengawasan - Operator sebagai pelaksana kebijakan - Pengamat sebagai pemberi masukan kepada regulator dan operator <p>Norma:</p> <ul style="list-style-type: none"> - UU No. 34 Tahun 2004 - PP No. 36 Tahun 2006 - Peratururan Kabasarnas Nomor PK.14 Tahun 2012 - Bujuknis KRI jenis BTD <p>Nilai:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kemampuan SDM - Peningkatan dukungan peralatan SAR laut - Peningkatan peralatan <i>salvage</i> 	<p><i>Disposition of Power:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Mabes TNI dan TNI AL pembuat kebijakan - Mabes TNI dan TNI AL sebagai regulator dan pengawas pelaksana <p><i>Nature of Power:</i></p> <p>Struktural Militer</p>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

3.2 System Thinking Peningkatan Keberhasilan KRI Jenis BTD dalam Operasi Dukungan SAR Laut

System thinking peningkatan keberhasilan KRI jenis BTD dalam operasi dukungan SAR laut merupakan proses ketiga dan keempat SSM yang membahas penelitian dengan membuat *Root Definition* untuk mengetahui apakah sistem penyelesaian masalah relevan dengan permasalahan yang ada yang berupa model konseptual, seperti yang terlihat pada Tabel 1. *Root definition* pada penelitian ini akan dirumuskan dalam dua pertanyaan yang merepresentasikan pertanyaan penelitian. Sesuai dengan teori SSM, pembahasan *root definition* menggunakan rumus PQR yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan Apa, Mengapa, dan Bagaimana (*What, Why, dan How*) (Damanik, 2019).

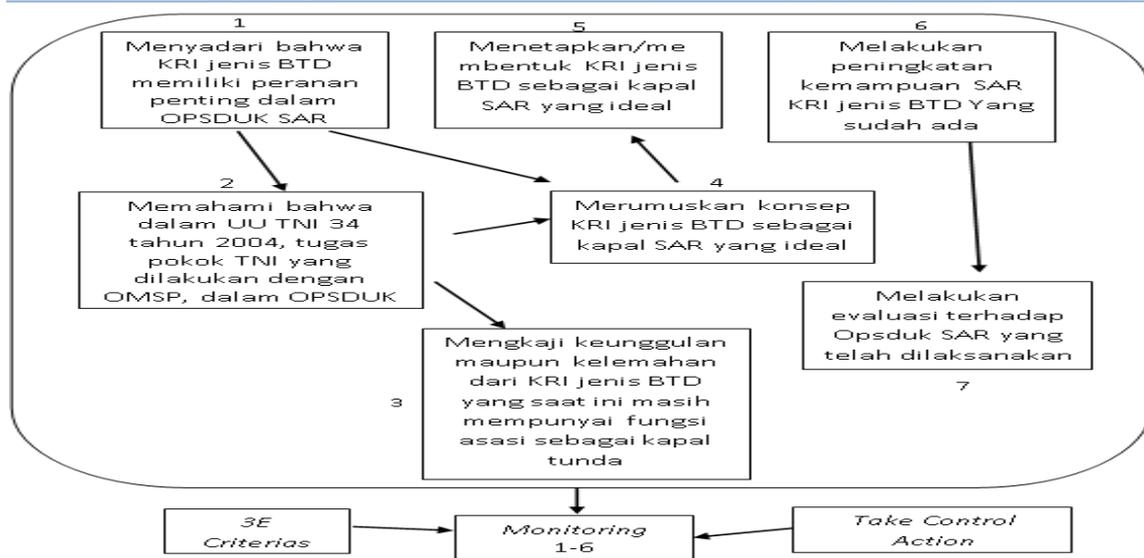
Tabel 1. Root Definitions (RD) Penelitian

<i>Root Definitions (RD)</i>	<i>Pertanyaan Penelitian (dalam bentuk pernyataan)</i>	<i>Relevant System</i>
RD 1	Kemampuan KRI jenis BTM dalam Operasi Dukungan SAR laut belum memadai/ideal.	Melaksanakan tata kelola kemampuan SAR laut melalui pembinaan personel dengan meningkatkan kemampuan personel melalui kursus dan pelatihan untuk menghasilkan personel yang profesional dan siap melaksanakan tugas, dan material melalui pengecekan peralatan SAR/peralatan bantu dengan pemeliharaan material yang dimiliki KRI jenis BTM untuk meningkatkan kesiapan dan kecepatan respon dalam opsuduk SAR laut.
RD 2	Kesiapan material pendukung SAR laut (peralatan SAR dan peralatan Bantu/Salvage) KRI jenis BTM dalam Operasi Dukungan SAR laut saat ini.	Melaksanakan tata kelola kebutuhan peralatan SAR laut dan peralatan Bantu/Salvage dengan melakukan inventarisasi, pemeliharaan dan pengadaan peralatan SAR laut dan perawatan/perbaikan peralatan pendukung lainnya untuk mendukung kesiapan KRI jenis BTM.
RD 3	Kemampuan personel KRI jenis BTM dalam Operasi Dukungan Perbantuan SAR Laut.	Melaksanakan pembinaan dan pelatihan personel dengan mengadakan konsep/program pelatihan SAR laut secara terencana dan berlanjut untuk meningkatkan profesionalisme personel dalam bidang pengetahuan SAR laut.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

3.3 Conceptual Models Peningkatan Keberhasilan KRI Jenis BTM dalam Operasi Dukungan SAR Laut

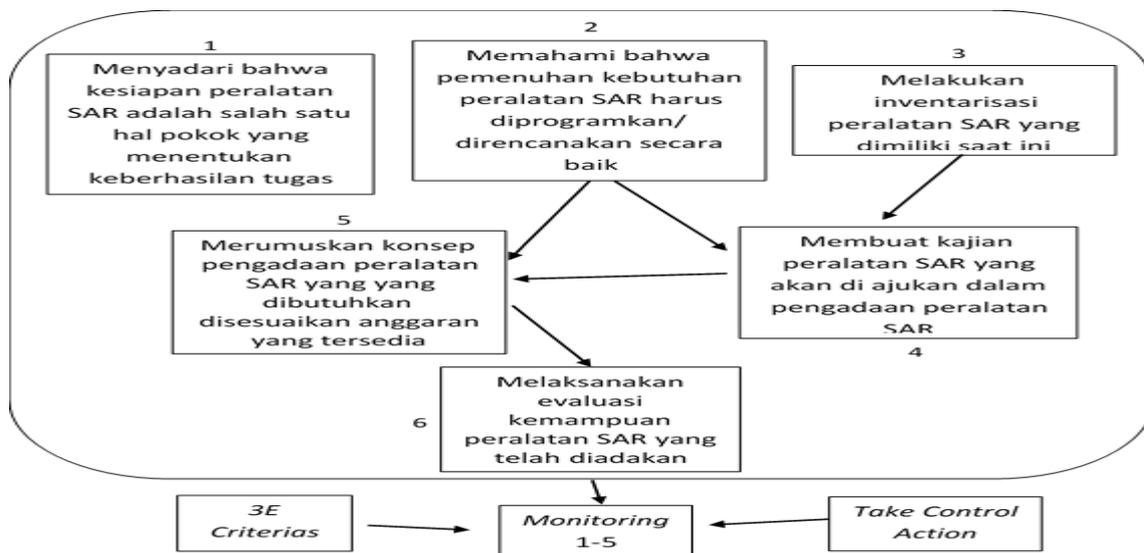
Pembuatan model konseptual sebagai alat intelektual yang digunakan untuk membahas dan mendiskusikan situasi dunia nyata yang dianggap problematis. Dalam pembuatan model konseptual secara garis besar, Checkland menyarankan dilakukannya penyusunan yang berpedoman kepada PQR, CATWOE, dan RD. Langkah ini dilaksanakan dengan menggabungkan seluruh langkah-langkah yang telah dilakukan pada tahap root definition dalam penentuan yang relevan untuk digunakan dalam penyelesaian permasalahan penelitian.



Gambar 2. Model konseptual dan aktivitas RD-1

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

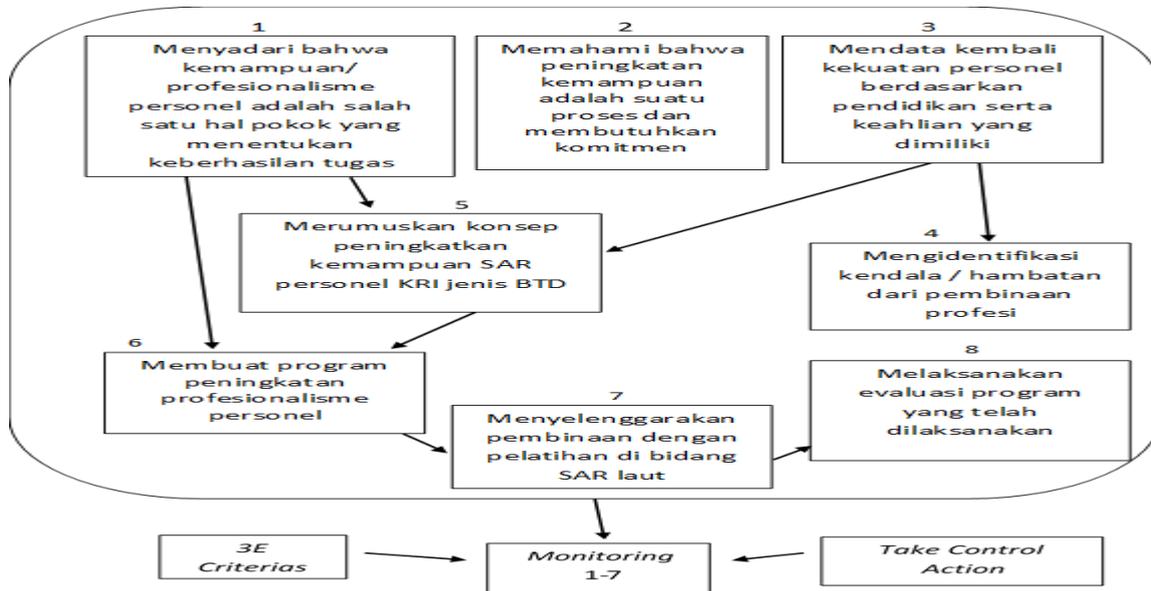
Berdasarkan Gambar 2, bahwa dalam melakukan peningkatan keberhasilan KRI jenis BTD dalam operasi dukungan perbantuan SAR laut membutuhkan konsep KRI jenis BTD sebagai kapal SAR yang ideal, melakukan peningkatan kemampuan SAR dan melakukan pengkajian kemampuan yaitu keunggulan dan kelemahan serta evaluasi terhadap operasi dukungan perbantuan SAR laut yang telah dilaksanakan oleh KRI jenis BTD itu sendiri yang saat ini mempunyai fungsi asasi sebagai kapal tunda.



Gambar 3. Model konseptual dan aktivitas RD-2

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan Gambar 3 di atas, bahwa dalam melakukan peningkatan keberhasilan KRI jenis BTM dalam operasi dukungan perbantuan SAR laut membutuhkan pemenuhan kebutuhan peralatan SAR dan peralatan bantu/salvage, inventarisasi peralatan SAR dan peralatan Bantu/Salvage, membuat kajian peralatan SAR yang akan diajukan, dan merumuskan pengadaan peralatan SAR yang dapat mendukung dalam operasi dukungan perbantuan SAR laut, serta melakukan evaluasi/kaji ulang terhadap fungsi sarana prasarana SAR laut dalam operasi dukungan perbantuan SAR laut yang telah dilaksanakan oleh KRI jenis BTM.



Gambar 4. Model konseptual dan aktivitas RD-3

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan Gambar 4 di atas, bahwa dalam melakukan peningkatan keberhasilan KRI jenis BTM dalam operasi dukungan perbantuan SAR laut membutuhkan pendataan personel sesuai dengan keahlian yang dimiliki, mengidentifikasi hambatan dan kendala yang dihadapi, serta melakukan peningkatan kemampuan profesionalisme personel dengan melakukan program-program pembinaan personel di bidang SAR laut.

3.4 Peningkatan Fungsi KRI Jenis BTM Guna Mendukung Operasi SAR Laut

Pada dasarnya kemampuan dan kesiapan operasi dukungan perbantuan SAR laut KRI jenis BCM dalam mendukung operasi dukungan SAR laut mengandung dua hal penting yaitu: (1) Mampu Melaksanakan operasi perbantuan dukungan SAR laut dalam rangka OMSP; dan (2) Mampu melaksanakan fungsi sebagai kapal Bantu Tunda Samudera (BTM)/Salvage. Teori dan konsep serta penelitian terdahulu sangat berperan penting sebagai kunci dalam membentuk pola pikir dari penelitian, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan KRI jenis BTM dalam operasi dukungan SAR laut dihadapkan pada peningkatan frekuensi kecelakaan transportasi di laut. Implementasi

dari teori ini mengacu kepada perbandingan model konseptual. Pada tahap keenam daripada langkah SSM, dimana akan merumuskan saran tindakan yang nyata untuk dilakukan yang diperoleh dari analisa dan dari logic of thinking SSM.

Aset pencarian dan pertolongan yang tergabung dalam pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan berada dibawah kendali operasi Kepala Badan SAR Nasional. Tugas-tugas instansi/organisasi potensi pencarian dan pertolongan dalam penyelenggaraan operasi pencarian dan pertolongan antara lain meliputi tugas TNI AD, AL dan AU sesuai dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 mendukung penyelenggaraan operasi pencarian dan pertolongan, yaitu: (1) Membantu menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian, dan pemberian bantuan kemanusiaan; dan (2) Membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (*Search And Rescue*).

Berdasarkan hasil analisa perbandingan model konseptual, ditemukan *gap* antara *real world* dan *system thinking*. *Gap* penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori, penelitian terdahulu dan data hasil wawancara. Analisis *gap* penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Gap Penelitian

No.	Gap Penelitian	Analisis
1.	Merumuskan konsep KRI jenis BTM agar mampu mendukung operasi dukungan SAR laut yang ideal dengan peralatan SAR yang memadai	- Teori - Penelitian Terdahulu - Hasil wawancara
2.	Membuat kajian peralatan yang akan diajukan dalam pengadaan peralatan SAR laut.	- Teori - Penelitian Terdahulu - Hasil wawancara
3.	Menyelenggarakan program peningkatan profesionalisme personel KRI jenis BTM di bidang SAR laut	- Teori - Penelitian Terdahulu - Hasil wawancara

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Konsep KRI jenis BTM sebagai kapal yang mampu mendukung operasi dukungan SAR laut yang ideal yaitu dengan menggali ide-ide atau pemikiran yang inovatif untuk merumuskan sebuah KRI yang ideal dalam mendukung operasi dukungan SAR laut secara optimal. Untuk mendukung operasi dukungan perbantuan SAR laut harus dilengkapi dengan peralatan SAR laut yang memadai dengan mengganti peralatan-peralatan yang rusak dan melaksanakan pembinaan kemampuan personel di bidang SAR laut yang melibatkan fungsi Komando Latihan Koarmada serta senantiasa mempertahankan kondisi teknis kapal dalam keadaan siap operasi. Paul Sipoh Hutahuruk, Chandra Kresna Riyanto, dan Sudjanadi pada penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa untuk mewujudkan kemampuan operasi dukungan perbantuan SAR

laut KRI jenis BTM secara idealnya harus dilengkapi dengan sarana prasarana dan peralatan SAR laut serta didukung dengan peralatan keselamatan yang memadai sehingga kesiapan material dapat tercapai dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas. Menurut Sutarto, fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Sedangkan Moekijat menjelaskan fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu. Dari pengertian-pengertian diatas maka fungsi KRI jenis BTM dalam operasi dukungan perbantuan SAR laut harus ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan peningkatan kemampuan material yang dimiliki KRI jenis BTM. Dalam melaksanakan operasi dukungan SAR, peralatan-peralatan yang perlu dilengkapi/dipenuhi antara lain: (1) Peralatan medis/kesehatan merupakan sarana dan prasarana pendukung pelayanan perawatan dan pengobatan yang sangat penting di KRI jenis BTM yang digunakan untuk pertolongan pertama terhadap korban dalam operasi dukungan perbantuan SAR laut; (2) *Hyperbaric Chamber* digunakan untuk memulihkan dekompresi akibat menyelam; (3) Peralatan selam sangat penting dalam pelaksanaan pertolongan terhadap kapal yang tenggelam baik dalam penyelamatan manusia maupun penyelamatan material yang dianggap penting; dan (4) Peralatan yang digunakan dalam tindakan penyelamatan dari kebakaran, maupun dalam operasi penyelamatan kapal selam (*submarine rescue*) yang diantaranya adalah *towing winch* dan *external diesel fire fighting pump*.

Peningkatan kemampuan sumber daya manusia (personel pengawak) KRI jenis BTM harus dilakukan pelatihan baik dalam pelatihan operasi dukungan SAR laut maupun pelatihan operasional peralatan SAR itu sendiri yang harus melibatkan Komando Latihan Koarmada dan pelatihan secara rutin dikapal oleh perwira kapal yang dapat menguasai pengoperasian peralatan SAR di kapal. Kolat Koarmada sangat memungkinkan untuk mengadakan program latihan SAR laut bagi prajurit KRI jenis BTM guna pembekalan dalam melaksanakan tugas. Menurut Sofyandi pentingnya unsur manusia sebagai sumber daya yang cukup potensial yang perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi organisasi dan bagi pengembangan dirinya. Kesiapan personel merupakan faktor yang mendasar yang dapat menunjang keberhasilan tugas pokok KRI. Dalam melaksanakan tugasnya prajurit KRI harus dibekali dengan pelatihan tentang prosedur SAR Laut, sehingga setiap prajurit mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai prajurit KRI sesuai fungsi asasi dan tugas yang diemban oleh KRI tersebut. Kesiapan material juga merupakan faktor utama yang tidak kalah penting dalam menunjang terlaksananya tugas pokok KRI sehingga perlu dilaksanakan perawatan sesuai dengan Sistem Perawatan Terencana (SPT) yang disesuaikan dengan JOP/JOG yang telah ditentukan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan keberhasilan KRI jenis BTM dalam operasi perbantuan dukungan SAR laut yang meliputi kemampuan personel, peralatan SAR dan materil pendukung lainnya menjadi sebuah keharusan agar fungsi KRI jenis BTM dalam mendukung operasi perbantuan SAR dapat mencapai sasaran yang diinginkan.
2. Pemenuhan kebutuhan peralatan SAR merupakan faktor utama dalam optimalisasi KRI LSR-924 dalam mendukung operasi SAR laut. Pengadaan alat *Hyperbaric Chamber* merupakan aspek pokok pada pertolongan terhadap personel tim evakuasi (penyelam) yang mengalami dekompresi. Selain peralatan SAR, peralatan Bantu yang ada di KRI jenis BTM yaitu peralatan Bantu Tunda (*Towing winch*), peralatan pemadam kebakaran (*External Diesel Fire Fighting Pump*) dan Krane sekoci (*Boat Crane*), harus dapat dipertahankan kesiapan kondisi teknisnya melalui pemeliharaan dan perbaikan sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan kesiapan KRI jenis BTM.
3. Peningkatan kemampuan personel pengawak KRI jenis BTM harus dilakukan pelatihan baik dalam pelatihan operasi dukungan SAR laut maupun pelatihan operasional peralatan SAR itu sendiri yang harus melibatkan Komando Latihan Koarmada I dan pelatihan secara rutin dikapal oleh perwira kapal yang dapat menguasai pengoperasian peralatan SAR di kapal.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung, khususnya kepada tim Editor Jurnal Maritim.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandur, A. 2016. Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVivo 11 Plus. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Bandur, A. 2019. Studi Multi-disiplin Keilmuan dengan NVivo 12 plus. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- FIP-UPI. 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. PT. Imperial Bhakti Utama. Bandung.

- Harimurti, R. A. 2014. Pengembangan Manajemen Data dan Informasi menggunakan analisis SSM pada Pemerintah Daerah DIY. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*, 42.
- Munandar, H. 2008. Mengenal Palang Merah Indonesia (PMI) dan Badan SAR Nasional (BASARNAS). Erlangga. Jakarta.
- Parsons, T. 1978. *Action Theory ang the Human Condition*. Free Press. New York.
- Ritzer, G. 2004. Edisi Terbaru Teori Sosiologi. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Checkland, Peter and Jim Scholes. 1990. *Soft System Methodology In Action*. John Wiley and Sons. New York.
- Suyanto, D. N. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Prenada Media. Jakarta.
- Damanik, Yenglis S. dan Amarulla Octavian. 2019. Manajemen Penggelaran Kekuatan TNI pada Pembentukan Koarmada III Sorong Dalam Menghadapi Potensi Ancaman di Wilayah Perbatasan Indonesia Timur. *Jurnal Manajemen Pertahanan*, 16.
- Zainal, N. H. 2008. Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar. Makassar: Universitas Hasanuddin.